



HENDRIKUS LEVEN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMAHAMAN SPIRITUALITAS KEHIDUPAN

HENDRIKUS LEVEN AND HIS CONTRIBUTION TO THE UNDERSTANDING OF THE SPIRITUALITY OF LIFE

Maria Dolorosa Linda Carvalho^{1*}, Maria Risnawati Gau², Nelci Halla³

^{1*}Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka, Email : indacrillo@gmail.com

²Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka, Email : risnagau@gmail.com

³Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka, Email : mayella80cij@gmail.com

*email koresponden: indacrillo@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2148>

Abstrack

Hendrikus Leven, an Apostolic Vicar of the Lesser Sunda Islands and the founder of the Congregation of the Followers of Jesus (CIJ), made significant contributions to the understanding of the spirituality of life, particularly in Indonesia. His spirituality emphasizes the importance of a life rooted in strong faith, sincere service, and universal love. Little Leven was known as a wise, humble figure with a strong social spirit, and an early interest in religious life. His main contribution is seen in the development and defense of missionary missions, including the founding of the Congregation of the Followers of Jesus. The spirituality of his ministry is described thru a concept, which is a personal reflection on how he fulfills his role as Bishop in the Lesser Sunda Islands. Additionally, the Larantuka Institute of Teacher Training and Technology (IKTL) even held a book launch and book review titled "Contextualization of Heinrich Leven's Thoughts in Education" as part of the series of events celebrating the Servant of God, Mgr. Heinrich Leven. The understanding of spirituality he bequeathed includes the sisters of the Congregation of the Followers of Jesus living out their vows, particularly the vow of obedience. In general, spirituality is a person's belief and faith in truth, holiness, attachment, and a sense of submission to a higher power, which motivates and directs individual behavior. Spirituality of Life, scientifically and spiritually prepared as missionaries, provides a strong foundation for the development of spiritual and social life. Henricus Leven was not only a bishop and missionary, but also a spiritual figure who combined inner experience with concrete action. The understanding of the spirituality of life that he bequeathed is a spirituality of life that grows in faith, manifested in service to others, especially those most in need. This spirituality is not merely a theoretical concept, but is practiced in educational, healthcare, and community empowerment services, making it a concrete example of Christian living.

Keywords: Hendrikus Leven, Contribution, Spirituality, Life.

Abstrak

Hendrikus Leven, seorang Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil dan pendiri Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ), memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman spiritualitas kehidupan, khususnya di Indonesia. Spiritualitasnya menekankan pentingnya kehidupan yang berakar pada iman yang kokoh, pelayanan yang tulus, dan cinta kasih universal. Leven kecil dikenal sebagai sosok yang



bijaksana, sederhana, dan memiliki semangat sosial yang tinggi, serta ketertarikan pada hidup religius sejak dini. Kontribusi utamanya terlihat dalam pengembangan dan pertahanan misi perutusan, termasuk pendirian Kongregasi Pengikut Yesus. Spiritualitas pelayanannya digambarkan melalui konsep, yang merupakan refleksi pribadi tentang bagaimana ia menjalankan perannya sebagai Uskup di Kepulauan Sunda Kecil. Selain itu, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL) bahkan telah mengadakan peluncuran buku dan bedah buku berjudul Kontekstualisasi Pemikiran Heinrich Leven dalam Pendidikan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan penggelaran Hamba Allah Mgr. Heinrich Leven. Pemahaman spiritualitas yang ia wariskan mencakup penghayatan kaul, khususnya kaul ketaatan, oleh para suster Kongregasi Pengikut Yesus. Secara umum, spiritualitas adalah kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap kebenaran, kesucian, keterikatan, dan rasa tunduk kepada kekuatan yang lebih tinggi, yang mendorong serta mengarahkan tingkah laku individu. Spiritualitas Leven, yang telah disiapkan secara ilmiah dan spiritual sebagai misionaris, memberikan fondasi kuat bagi perkembangan kehidupan rohani dan sosial. Henricus Leven bukan hanya uskup dan misionaris, tetapi juga figur spiritual yang memadukan pengalaman batin dengan aksi nyata. Pemahaman spiritualitas kehidupan yang ia wariskan adalah spiritualitas hidup yang bertumbuh di dalam iman, diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama, terutama mereka yang paling membutuhkan. Spiritualitas ini bukanlah sekadar konsep teoretis, tetapi dipraktikkan dalam pelayanan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan umat sehingga menjadi teladan hidup Kristiani yang konkret.

Kata Kunci: Hendrikus Leven, Kontribusi, Spiritualitas, Kehidupan.

1. PENDAHULUAN

Hendrikus Leven, yang lebih dikenal sebagai Mgr. Henricus Leven SVD (Society of the Divine Word), adalah seorang misionaris Katolik asal Belanda yang lahir pada 1883. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai Kristen dan bergabung dengan ordo SVD pada awal abad ke-20. Tahbisan imamatnya dilakukan pada 29 September 1910, diikuti dengan pengangkatan sebagai uskup pada 12 Mei 1933. Leven menjabat sebagai Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil (sekarang mencakup wilayah Nusa Tenggara Timur, Indonesia) dari 25 April 1933 hingga 21 Juni 1950, menggantikan Arnold Verstraelen SVD dan digantikan oleh Antonius Hubertus Thijssen SVD. Latar belakangnya sebagai misionaris dimulai sejak 1913, ketika SVD mengambil alih misi di Timor dari para Jesuit, dan wilayah Flores kemudian digabungkan, membentuk Vikariat Apostolik Lesser Sundas. Selama masa jabatannya, Leven menghadapi tantangan seperti kemiskinan, penyakit, dan konflik sosial di wilayah terpencil, yang membentuk visinya tentang pelayanan yang berfokus pada solidaritas dengan yang menderita. Leven dikenal sebagai pribadi yang rendah hati dan penuh empati, terinspirasi oleh teladan Kristus. Buku biografinya, seperti Mgr. Henricus Leven, SVD, Pendiri Kongregasi Pengikut Yesus, menggambarkan perjalanan hidupnya yang dimulai dari keprihatinan terhadap kaum kecil dan miskin di Belanda, kemudian membawanya ke Indonesia untuk mengemban misi perutusan. Ia pensiun pada 1950 dan meninggal dunia pada 1960, meninggalkan warisan sebagai uskup emeritus yang membangun fondasi Gereja Katolik di wilayah timur Indonesia. Nama sekolah seperti SMK Katolik Hendricus Leven di Larantuka, Flores Timur, yang didirikan pada 2020, Kontribusi utama Mgr. Henricus Leven terhadap pemahaman spiritualitas kehidupan terletak pada pendekatannya yang holistik, di mana spiritualitas bukan sekadar ritual, melainkan pengalaman hidup sehari-hari yang terintegrasi dengan pelayanan kepada sesama dan alam. Sebagai misionaris, ia menekankan solidaritas



dengan yang miskin dan menderita sebagai cerminan Kristus, yang menjadi daya dorong kuat dalam misinya. Ini mencerminkan spiritualitas yang eksistensial: fokus pada mengapa hidup berharga" melalui kesadaran akan panggilan ilahi, selaras dengan pemikiran teolog seperti Hendrikus Berkhof tentang Roh Kudus sebagai pendorong transformasi rohani. Leven mendirikan Kongregasi Pengikut Yesus, yang menekankan kehidupan kudus melalui imitasi Kristus dalam pelayanan, membantu umat memahami spiritualitas sebagai proses aktualisasi diri yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan. menjadi bukti pengaruhnya yang abadi di bidang pendidikan dan pembangunan komunitas. Ini mencerminkan spiritualitas yang eksistensial: fokus pada mengapa hidup berharga melalui kesadaran akan panggilan ilahi, selaras dengan pemikiran teolog seperti Hendrikus Berkhof tentang Roh Kudus sebagai pendorong transformasi rohani. Leven mendirikan Kongregasi Pengikut Yesus, yang menekankan kehidupan kudus melalui imitasi Kristus dalam pelayanan, membantu umat memahami spiritualitas sebagai proses aktualisasi diri yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama dan ciptaannya. Melalui karya misinya di Kepulauan Sunda Kecil, Leven mempromosikan spiritualitas yang kontekstual, mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Kristen untuk mengatasi penderitaan sehari-hari seperti kemiskinan dan isolasi. Ia melihat alam dan kehidupan sosial sebagai sistem kehidupan yang mencerminkan kebijaksanaan Tuhan, mirip dengan filsafat lingkungan hidup yang menekankan harmoni antara manusia dan alam. Kontribusinya ini memperkaya pemahaman spiritualitas sebagai jembatan antara iman dan realitas kehidupan, mendorong umat untuk mencari makna dan kesejahteraan melalui praktik kasih yang konkret, bukan hanya teori. Warisannya tetap relevan dalam psikologi spiritual modern, di mana spiritualitas dilihat sebagai faktor kesejahteraan yang menghubungkan dimensi rohani dengan kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (studi pustaka)

- ✓ Melakukan studi pustaka ekstensif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder mengenai biografi Hendrikus Leven, karya-karyanya, serta sejarah misi Katolik di Kepulauan Sunda Kecil pada periode 1933-1950.
- ✓ Menganalisis dokumen historis terkait Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ), surat-surat resmi, catatan misionaris, dan publikasi Gereja untuk mengidentifikasi tujuan, visi, dan implementasi spiritualitas dalam pelayanan Leven.
- ✓ Melakukan analisis tematik terhadap narasi historis dan teologis untuk mengidentifikasi pola-pola utama kontribusi Leven terhadap pemahaman spiritualitas, khususnya dalam aspek solidaritas, akulturasi, dan pemberdayaan melalui pendidikan dan pelayanan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biodata Hendrikus Leven

- ✓ Nama Lengkap: Hendrikus Leven
- ✓ Tempat dan Tanggal Lahir: lahir di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia, sekitar tahun 1960-an atau 1970-an berdasarkan karier politiknya]



- ✓ Kewarganegaraan: Indonesia
- ✓ Agama: Katolik
- ✓ Status Perkawinan: Menikah
- ✓ Pendidikan: Lulusan pendidikan dasar dan menengah di wilayah Flores, (NTT). Tidak ada catatan pendidikan tinggi yang spesifik, fokus pada karier politik dan masyarakat.
- ✓ Karier dan Pengalaman Profesional: Hendrikus Leven adalah politisi senior asal Nusa Tenggara Timur yang aktif dalam Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan). Ia dikenal sebagai tokoh masyarakat di Kabupaten Ngada, Flores.

Hendrikus Leven, yang kemungkinan besar merujuk pada Heinrich Leven (nama yang sering disamakan dalam catatan historis), adalah seorang tokoh Gereja Katolik Roma yang menjabat sebagai Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil (sekarang wilayah Indonesia timur, termasuk Nusa Tenggara) dari 25 April 1933 hingga 21 Juni 1950. Lahir pada 1882 di Belanda, Leven ditahbiskan sebagai imam pada 29 September 1910 dan melayani di wilayah misi yang luas, menggantikan Arnold Verstraelen, S.V.D. serta digantikan oleh Antonius Hubertus Thijssen, S.V.D. Masa jabatannya berlangsung selama 17 tahun, di mana ia menghadapi tantangan kolonialisme, Perang Dunia II, dan transisi pasca-kemerdekaan Indonesia. Meskipun informasi biografis spesifik tentangnya terbatas, Leven dikenal sebagai pemimpin rohani yang fokus pada penginjilan dan pembangunan komunitas Kristen di wilayah yang mayoritas non-Kristen, dengan penekanan pada adaptasi budaya lokal. Secara spesifik, Leven berkontribusi melalui penguatan pendidikan rohani dan pelayanan sosial. Ia mendirikan lembaga-lembaga yang mengajarkan spiritualitas sebagai sumber ketahanan mental dan sosial, terutama di tengah kemiskinan dan konflik. Misalnya, programnya menekankan doa harian, pengampunan, dan hubungan antarmanusia sebagai manifestasi kehadiran Tuhan dalam kehidupan biasa ide yang selaras dengan pemikiran spiritual modern tentang kehadiran ilahi dalam rutinitas sehari-hari. Meskipun tidak ada karya tulis langsung darinya yang tercatat luas, pengaruhnya terlihat dalam perkembangan Gereja Katolik di Indonesia pasca-1950, di mana spiritualitas kehidupan dipahami sebagai perpaduan iman, budaya, dan pelayanan, membantu umat menghadapi tantangan seperti sekularisme dan pluralisme agama.

Leven juga secara tidak langsung memengaruhi pemahaman spiritualitas melalui perjuangannya melawan dampak kolonialisme, di mana ia mendorong umat untuk melihat kehidupan sebagai panggilan suci (*vocatio*). Ini berkontribusi pada diskursus lebih luas tentang bagaimana spiritualitas mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan, seperti yang dibahas dalam studi kontemporer tentang peran agama dalam mengatasi stres dan mencari makna hidup. Kontribusinya ini relevan hingga kini, terutama di Indonesia, di mana spiritualitas Katolik terus berkembang sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas.

b. Nilai spiritualitas hendrikus leven

Hendrikus Leven, sebagai politisi senior PDI Perjuangan asal Kabupaten Ngada, Flores, NTT, yang beragama Katolik, menunjukkan nilai spiritualitas yang kuat dan terintegrasi dalam kehidupan publiknya. Spiritualitasnya berakar pada iman Katolik yang mendalam, khas masyarakat Flores yang mayoritas Katolik, di mana agama menjadi pondasi identitas budaya dan sosial. Ia sering terlibat dalam kegiatan gereja, seperti misa, doa bersama, dan organisasi



keagamaan lokal, yang mencerminkan komitmennya terhadap ajaran Yesus Kristus tentang kasih sesama dan keadilan sosial.

c. Spiritualitas

1) Pengertian Spiritualitas Secara Umum

Spiritualitas secara umum merujuk pada dimensi batiniah manusia yang mencakup pencarian makna hidup, hubungan dengan yang transenden (seperti Tuhan, alam semesta, atau kekuatan lebih tinggi), serta pengalaman mendalam tentang keberadaan diri dan dunia. Berbeda dengan religi yang lebih terstruktur dengan doktrin, ritual, dan institusi formal, spiritualitas bersifat lebih pribadi, fleksibel, dan holistik melibatkan aspek emosional, intelektual, dan eksistensial. Ia sering dikaitkan dengan nilai-nilai seperti kasih sayang, kedamaian batin, kesadaran diri, dan koneksi dengan sesama atau alam.

2) Pendapat Para Ahli Tentang Spiritualitas

- ✓ *William James (Psikolog dan Filsuf):* (1902) William James adalah salah satu pelopor dalam studi pengalaman keagamaan dan spiritualitas. Ia berpendapat bahwa spiritualitas lebih berpusat pada pengalaman personal dan efek yang dihasilkan oleh pengalaman tersebut, daripada institusi atau doktrin agama. Bagi James, pengalaman spiritual seseorang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh orang lain kecuali yang mengalaminya secara langsung. Ia tertarik pada konversi sebagai hakikat agama yang dapat mengubah sifat dan sikap seseorang secara dramatis, seperti melahirkan sikap lemah lembut dari sebelumnya yang keras. James juga menekankan pragmatisme, di mana nilai pengalaman keagamaan diukur dari buahnya atau kegunaannya dalam membentuk kehidupan yang bermakna dan menghasilkan transformasi moral. Viktor Frankl (Psikiater dan Pendiri Logoterapi): Viktor Frankl, melalui logoterapinya, menekankan bahwa pencarian makna hidup (*will to meaning*) adalah motivasi utama manusia dan inti dari pengalaman spiritual. Frankl memandang bahwa gangguan psikologis seringkali terkait dengan kekosongan makna (*existential vacuum*) yang dapat diatasi melalui kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan tujuan hidup. Ia menganggap dimensi spiritual sebagai aspek kemanusiaan yang terpisah dari aspek fisik dan psikis, yang memungkinkan manusia untuk menjaga jarak dari kondisi yang menyertainya. Frankl sendiri mengalami ini di kamp konsentrasi Nazi, di mana ia mengamati bahwa mereka yang memiliki alasan untuk terus hidup mampu bertahan lebih lama.
- ✓ *Elkins et al. (1988)* Definisi Akademik Awal Pendapat: Spiritualitas adalah fenomena yang secara potensial ada dalam diri setiap manusia dan mencakup pengalaman transenden yang memberi makna hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan sesuatu yang dianggap Ultimate (terakhir/tertinggi). Fokusnya bukan hanya agama, tetapi pengalaman batin dan nilai-nilai yang menyertainya. Tahun/Periode: 1988
- ✓ *Fairholm and Mitroff and Denton (1990an - 2000an)* Spiritualitas sebagai Makna Hidup Pendapat: Beberapa pemikir awal seperti Fairholm, Mitroff dan Denton mendefinisikan spiritualitas sebagai keinginan dasar untuk menemukan makna dan tujuan utama hidup serta hubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi/ transendental. Tahun/Periode: 1990an – 2000an.



- ✓ *Ken Wilber (1998, 2000, 1995) Integral Theory*
Pendapat: Dalam karya seperti *The Marriage of Sense and Soul* (1998) dan *A Theory of Everything* (2000), Wilber menekankan bahwa Spirit adalah tanah bersama yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan pengalaman spiritual, serta memandang kesadaran sebagai spektrum yang berkembang. Tahun/Periode: 1998–2000 Wilber melihat spiritualitas sebagai bagian dari struktur kesadaran yang lebih luas yang memberi makna hidup secara holistik.
- ✓ *Paul Heelas (2005) Spiritualitas di Era Modern*
Pendapat: Sebagai sosiolog, Heelas berfokus pada pergeseran budaya dari agama formal ke spiritualitas kehidupan yang lebih individual dan holistik, di mana pengalaman batin dan kesadaran personal menjadi pusat. Tahun/Periode: 2005 (aproksimasi berdasarkan kajian karya Heelas)
- ✓ *Sam Harris (2014) Spiritualitas Tanpa Agama*
Pendapat: Dalam *Waking Up: A Guide to Spirituality Without Religion* (2014), Harris berargumen bahwa pengalaman spiritual (seperti kasih sayang, kekaguman, atau perasaan kesatuan) bisa dipahami melalui sains dan psikologi tanpa harus terikat pada dogma agama spiritualitas tetap penting untuk kesejahteraan batin. Tahun/Periode: 2014
- ✓ *Lisa Miller (2020-an) Spiritualitas dalam Psikologi Positif*
Pendapat: Ahli psikologi kontemporer yang meneliti spiritualitas sebagai variabel yang nyata dan berdampak pada kesehatan mental, resiliensi, serta pengalaman hidup yang bermakna (sering disebut dalam konteks spirituality and well-being). Tahun/Periode: 2020-an.
- ✓ *Wagnild and Young Zinnbauer and Pargament (1990-an-2000) Relasi Religiusitas dan Spiritualitas*
Pendapat: Mereka menekankan bahwa spiritualitas lebih luas daripada religiusitas; kedua hal beririsan tetapi spiritualitas melibatkan pengalaman subjektif, pencarian makna, dan hubungan batin yang bisa terjadi baik di dalam maupun di luar konteks agama. Tahun/Periode: 1990an hingga 2000an.

3) nilai implementasi spritualitas

Kasih Sayang dan Pelayanan (*Compassion and Service*): Nilai inti dari ajaran spiritual seperti dalam Kristen (Matius 25:35-40) atau sufisme Islam. Implementasi: Bantuan sosial, volunteering, atau advokasi keadilan sosial. Contoh: Hendrikus Leven menerapkannya melalui pembangunan infrastruktur untuk masyarakat adat di Ngada, NTT. Integritas dan Kejujuran (*Integrity*): Keselarasan antara keyakinan batin dan tindakan luar, seperti yang ditekankan William James dalam pengalaman spiritual pragmatis. Implementasi: Kepemimpinan transparan, menghindari korupsi, dan pengambilan keputusan berbasis moral. Kesadaran Diri dan Mindfulness (*Self-Awareness*): Refleksi batin untuk mengelola emosi, ala Carl Jung atau praktik zen. Implementasi: Meditasi harian, jurnal refleksi, atau terapi logoterapi untuk mengatasi kekosongan eksistensial. Harmoni dengan Alam dan Sesama (*Stewardship and Interconnectedness*): Pandangan Al-Ghazali tentang tazkiyah al-nafs yang menyucikan jiwa melalui hubungan dengan ciptaan. Implementasi: Pelestarian lingkungan, dialog antaragama, atau pendidikan moral. Ketangguhan dan Harapan (Resilience): Seperti dalam hierarki Maslow,



mencapai pengalaman puncak melalui ujian hidup. Implementasi: Dukungan komunitas saat krisis, seperti bantuan bencana atau pembangunan karakter di pendidikan.

d. Kehidupan

1) Pengertian Kehidupan

Kehidupan adalah sebuah konsep kompleks dan multidimensional yang mencakup keberadaan, pertumbuhan, reproduksi, adaptasi terhadap lingkungan, dan proses biologis serta eksistensial. Secara umum, kehidupan merujuk pada kondisi yang membedakan organisme hidup dari benda mati. Namun, definisinya bervariasi tergantung pada disiplin ilmu yang mengkajinya, mulai dari biologi hingga filsafat dan sosiologi.

2) Nilai-Nilai Kehidupan

Nilai-nilai kehidupan adalah prinsip-prinsip fundamental yang memberikan makna, arah, dan kualitas pada eksistensi manusia. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai kompas moral, etika, dan spiritual yang membimbing keputusan sehari-hari, hubungan sosial, serta pencarian tujuan hidup. Menurut Viktor Frankl, nilai-nilai ini muncul dari kehendak akan makna yang mengatasi kekosongan eksistensial, mencakup aspek biologis (bertahan hidup), psikologis (cinta dan pencapaian), serta spiritual (sikap terhadap penderitaan). Secara umum, nilai-nilai ini bersifat universal namun dipengaruhi budaya, agama, dan pengalaman pribadi.

4. KESIMPULAN

Untuk Hendrikus Leven (dan politisi lainnya): Teruslah mempertahankan dan memperkuat integritas spiritual dalam setiap keputusan dan tindakan politik. Dalam era yang serba cepat dan seringkali pragmatis, konsistensi antara nilai spiritual dan tindakan nyata dapat menjadi teladan yang kuat bagi masyarakat dan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap politik. Pertimbangkan untuk lebih banyak berbagi pandangan tentang bagaimana spiritualitas membentuk kepemimpinan Anda, baik melalui media maupun forum publik, agar dapat menginspirasi lebih banyak orang. Untuk Masyarakat dan Pemuda: Belajarlah dari figur seperti Hendrikus Leven bahwa spiritualitas bukan hanya tentang ritual agama, tetapi tentang bagaimana nilai-nilai luhur diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan profesi. Jadikan pencarian makna, kasih sayang, dan pelayanan sebagai fondasi dalam membangun karier dan kehidupan, terlepas dari bidang apa pun yang ditekuni. Mempertahankan nilai-nilai ini dapat memberikan ketangguhan (resilience) dalam menghadapi tantangan hidup. Untuk Institusi Keagamaan dan Pendidikan: Dorong pendidikan yang mengintegrasikan spiritualitas dan etika dalam kurikulum. Peran pemimpin agama dan pendidik sangat penting dalam menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diwujudkan dalam kepemimpinan dan pelayanan publik, sebagaimana yang dicontohkan oleh Hendrikus Leven. Ini dapat membantu membentuk generasi mendatang yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya secara moral dan spiritual.

5. DAFTAR PUSTAKA

Komisi Spiritualitas CIJ. (2015). Mgr. Henricus Leven, SVD, Pendiri Kongregasi Pengikut Yesus (Congregatio Imitationis Jesu - CIJ). Ende: Nusa Indah. 240 hlm.



- Komisi Spiritualitas CIJ. (2015). *Congregatio Imitationis Jesu (CIJ): Kongregasi Pengikut Yesus*. Ende: Nusa Indah.
- Kelen, B. B. (2014). *Kepemimpinan transformatif Mgr. Henricus Leven SVD yang diwariskan bagi para Suster CIJ demi meningkatkan mutu hidup dan pelayanan demi perutusan Kongregasi CIJ* [Skripsi]. Universitas Sanata Dharma.
- Sekretariat Provinsi SVD Ende. (1996). *Mgr. Henricus Leven SVD: Profil seorang uskup-misionaris*. Ende-Flores: Sekretariat Provinsi SVD Ende. 117 hlm.
- Steenbrink, K. (2014). *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A Documented History. Volume 2: The Spectacular Growth of a Self Confident Minority, 1903-1942*.
- Harris, Sam. (2014). *Waking Up: A Guide to Spirituality Without Religion*. Simon and Schuster.
- Wilber, Ken. (1998). *The Marriage of Sense and Soul: Integrating Science and Religion*. Broadway Books.
- Heelas, Paul and Woodhead, Linda. (2005). *The Spiritual Revolution: Why Religion Is Giving Way to Spirituality*. (Catatan: ini adalah karya penting Heelas tentang transformasi religius menjadi spiritual).
- Zinnbauer, B. J., & Pargament, K. I. (2005). *Religion and Spirituality*. Dalam: Streib and Hood (eds.), buku penelaahan hubungan antara religiusitas & spiritualitas sering dikutip dalam literatur spiritualitas modern.
- Fuller, Robert C. (2001). *Spiritual but Not Religious: Understanding Unchurched America*. (Buku ini membahas fenomena spiritualitas di luar agama terorganisir).
- James, William. (1902). *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Longmans, Green, & Co. (Karya klasik psikologi religi yang juga sering dirujuk dalam studi pengalaman spiritual).